



## AKTIFITAS EKONOMI SYARIAH DALAM AL-QUR'AN

**Abdul Wahab**

Universitas Muhammadiyah Surabaya

### **Abstrak**

Aktivitas ekonomi, yang melibatkan berbagai model transaksi, menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat muslim. Sehingga, ketika menyusun kitabnya yang terkait dengan tingkah laku umatnya (*fiqh*), para intelektual Islam klasik menjadikan aktifitas ekonomi ini ke dalam bagian tersendiri di bawah satu tema pokok besar, yakni mu'amalah, yang disarikan dari al-Qur'an. pendidikan al-Qur'an tentang kegiatan ekonomi, diantaranya membahas ide dasar, kedudukan dan tujuan ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui telaah dokumen kepustakaan, analisisnya dengan metode induktif yakni dari lapangan tertentu yang bersifat khusus, kemudian hasil penelitian tersebut ditafsirkan sebagai kesimpulan untuk membangun suatu proposisi atau teori yang dapat digeneralisasikan secara luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan landasan teologis bagi keberlangsungan perekonomian syariah. Berbagai ayat dalam al-Qur'an memberikan gambaran aktifitas ekonomi yang bisa dikembangkan oleh seorang individu. Meski bersifat umum, setidaknya, penjelasan al-Qur'an itu memberikan spirit bagi manusia dalam aktifitas ekonomi syariah mereka. Pengakuan al-Qur'an ini menunjukkan betapa pentingnya aktifitas ekonomi syariah dalam kehidupan manusia. Sehingga, beberapa ayat al-Qur'an mengajarkan secara langsung bagaimana mereka harus menggunakan jalur-jalur distribusi, misalnya perdagangan.

Keyword: Aktifitas, Ekonomi Syariah, Al-Qur'an

*Paper type: Research paper*

\*Corresponding author: -

Received: February 06, 2021; Accepted: March 31, 2021; Available online: Juni, 21, 2022

### **Cite this document:**

Wahab, A. (2022). Aktifitas Ekonomi Syariah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(1), 445-455.  
doi:<http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i2.13667>

---

Copyright © 2022, Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/index>

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## A. PENDAHULUAN

Sebagai agama tauhid, Islam mengembangkan ajarannya dengan berbasis al-Qur'an dan as-Sunnah. Kedua sumber ini menjadi rujukan bagi setiap ajaran Islam. Bahkan, sebagai agama tauhid terakhir, ajaran Islam dianggap berfungsi sebagai pelengkap sekaligus pembenar bagi ajaran agama sebelumnya. Sehingga, wahyu terakhir yang turun pada Rasul Allah, menjelaskan tentang kesempurnaan muatan ajaran Islam.<sup>1</sup>

Tentu saja, atas dasar kompleksitas ajarannya, Islam tidak hanya menjelaskan tentang hubungan vertikal antara manusia dengan Allah sebagai pencipta. Lebih dari itu, hubungan horizontal antar sesama manusia juga menjadi *concern* ajaran Islam. Bahkan dalam wacana al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, persoalan terakhir ini mendapatkan porsi lebih besar dibanding dengan ajaran Islam tentang ketuhanan sekalipun.

Salah satu kegiatan sosial yang berkembang di kalangan masyarakat adalah berlangsungnya aktifitas ekonomi. Berdasar catatan historis, di kawasan lahirnya Islam sendiri, yakni Timur Tengah, aktifitas ekonomi ini berkembang semenjak masa pra Islam. Pada masa kerasulan Muhammad abad keenam, dan diteruskan masa penyebaran Islam abad ketujuh sampai masa keemasannya, kemajuan ekonomi di kawasan ini mencapai puncaknya, di samping kemajuan sosial dan budaya.<sup>2</sup>

Pesatnya kemajuan ekonomi pada masa Islam di atas menunjukkan betapa ekonomi menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan Islam. Aktivitas ekonomi, yang melibatkan berbagai model transaksi, menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat muslim. Sehingga, ketika menyusun kitabnya yang terkait dengan tingkah laku umatnya (*fiqih*), para intelektual Islam klasik menjadikan aktifitas ekonomi ini ke dalam bagian tersendiri di bawah satu tema pokok besar, yakni mu'amalah, yang disarikan dari al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 5:4.

<sup>2</sup> Hosein Askari, *Islam dan Perkembangan Ekonomi Modern*, (Jogjakarta: PLP2M, 1985), 33

Dalam konteks inilah, penulis akan mengkonsentrasikan tulisan ini pada pendidikan al-Qu'an terhadap kegiatan ekonomi, baik menyangkut ide dasar, kedudukan dan tujuan ekonomi. Hanya saja, kajian ini dibatasi pada perdagangan Islam yang bersifat normatif, bukan teoritis praktis.

### **Mencari Akar Teologis Kegiatan Ekonomi Dalam al-Qur'an**

Al-Qur'an yang dikejawantakan dalam shariat Islam hadir sebagai respon terhadap kebutuhan hidup umat manusia, baik menyangkut kebutuhan ruhani maupun jasmani. Ini tercermin dari adanya dua dimensi ajaran yang dibawanya, yakni dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Kedua dimensi ajaran ini berakhir pada satu konsep tauhid dalam Islam. Secara esensial, tauhid merupakan paradigma Islam bagi penghambaan pada sang pencipta, dan dalam melaksanakan seluruh kehendaknya yang diperintahkan. Di samping itu, tauhid juga menjadi perekat bagi hubungan antar manusia. Sehingga, konsep tauhid acapkali dipersamakan dengan uang logam (*coin*) yang memiliki dua sisi tidak terpisah. Satu sisi mengajarkan, bahwa Allah merupakan pencipta, sementara pada sisi lainnya mengajarkan kebersamaan dan persaudaraan sesama manusia.<sup>3</sup>

Ajaran tauhid yang seharusnya, menjadi landasan kehidupan umat, bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Kedua sumber ini mengajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan penciptanya. Mulai dari mereka harus mengikrarkan dirinya sebagai hamba Allah dan menganggap-Nya sebagai zat yang patut disembah, sampai pada aturan kewajiban yang harus dilaksanakan atau larangan yang harus ditinggalkan. Demikian pula, kedua sumber itu pun memberikan tuntunan bagi manusia dalam berhubungan dengan manusia lain, binatang, tumbuhan dan alam sekitarnya.

Sebagai wujud kebutuhan manusia, aktifitas ekonomi syariah di kalangan masyarakat menjadi salah satu perhatian dalam al-Qur'an. Aktifitas ekonomi merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kelangsungan

---

<sup>3</sup> M.Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking* (Leicester: The Islamic Foundation, 2001), 5.

hidup manusia. Karenanya, bila diteliti secara seksama, banyak pernyataan al-Qur'an yang memberikan tuntunan bagi manusia dalam menjalankan roda perekonomian.<sup>4</sup>

Secara sederhana, aktifitas ekonomi syariah dapat diasumsikan sebagai kegiatan terkait dengan sirkulasi faktor produksi, distribusi dan pemanfaatan barang atau jasa. Kongkritnya, aktifitas ekonomi syariah itu bisa berupa jual beli, sewa, gadai, perseroan, dan lain sebagainya. Meski al-Qur'an tidak menjelaskan secara mendetail mengenai aktifitas ekonomi syariah ini, akan tetapi, secara transparan ia memberikan tuntunan moral bagi aktifitas ekonomi tersebut, baik menyangkut produksi barang maupun pola penyaluran barang-barang ekonomi.

Penjelasan global al-Qur'an menyangkut aktifitas ekonomi syariah tersebar luar dalam ayat-ayat yang dikandungnya. Walaupun penjelasannya bersifat global, secara umum ia menggambarkan aktifitas ekonomi secara menyeluruh. Mulai produksi, pola konsumsi, proses distribusi, al-Qur'an memberikan penjelasan pada manusia untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara maksimal. Misalnya, dalam sektor pertanian, al-Qur'an memberikan penjelasan, bahwa Allah telah menciptakan berbagai tumbuhan sebagai bahan konsumsi manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Manfaat tumbuhan itu dapat mereka nikmati dengan atau tanpa usaha yang harus mereka lakukan.<sup>5</sup>

Selain sektor industri pertanian di atas, al-Qur'an juga memberikan gambaran berbagai industri yang bisa dikembangkan manusia. Dari berbagai macam tawaran al-Qur'an, Azhar Basyir mengidentifikasi berbagai sektor produksi yang ada dalam al-Qur'an pada bidang industri tekstil, perumahan, besi, persenjataan, pertambangan, perkapalan, perkulitan dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Berbagai macam industri ini secara garis besar disebut-sebut dalam al-Qur'an. Narasi yang dikembangkan al-Qur'an menyangkut berbagai

---

<sup>4</sup> Abu Ishak al-Satibi, *al-i'tisham* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 133.

<sup>5</sup> Al-Qur'an, 3: 33-35.

<sup>6</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman, Filasafat Hukum, Politik dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1996), 180.

sektor ini dikemas dalam bahasa anjuran, cerita masa lampau atau pun *ikhbar* tentang kandungan bahan-bahan mentah produksi.

Dorongan al-Qur'an bagi produksi manusia tidak sebatas pada kegiatan produksi. Akan tetapi, distribusi hasil produksi yang disebutkan secara verbal dalam al-Qur'an adalah perdagangan. Transaksi jual beli, sebagai salah satu aktifitas ekonomi, keabsahannya mendapat legitimasi al-Qur'an, sepanjang aktifitas dimaksud dilakukan atas dasar kerelaan, jujur (tidak mengurangi timbangan), menarik keuntungan tanpa melanggar nilai keadilan, dan dianjurkan mengadakan pembukuan, khususnya bagi pembelian dengan cara hutang – piutang.<sup>7</sup>

Di samping sektor industri, al-Qur'an juga memberikan ajaran tentang pola konsumsi manusia. Al-Qur'an menjelaskan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Hanya saja, pemenuhan kebutuhan konsumsi itu harus dijalankan secara wajar dan seimbang tidak berlebihan atau berperilaku kikir. Pola Konsumsi yang melebihi batas kewajaran ini dalam al-Qur'an disebut dengan istilah *tabdhir* dan *israf*. Kedua sifat ini tidak disenangi ajaran al-Qur'an, seperti halnya sifat kikir yang juga dilarang untuk dipraktekkan.

Atas paparan di atas tampak jelas bahwa al-Qur'an memberikan tuntunan bagi manusia dalam menjalankan aktifitas perekonomiannya. Banyaknya ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang sektor produksi, pola distribusi dan konsumsi, menunjukkan, bahwa al-Qur'an memberikan landasan teologis bagi aktifitas ekonomi.<sup>8</sup> Apalagi, pilihan al-Qur'an untuk memberikan penjelasan secara eksplisit dalam tiga sektor itu, sejalan dengan persoalan fundamental dalam dunia ekonomi. Sebab, pada hakekatnya, ekonomi terkait dengan segala aktifitas yang berkaitan dengan produksi dan distribusi di antara orang-orang.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an, 2 : 282.

<sup>8</sup> Ibid, 6 : 41.

<sup>9</sup> Monzer Kahf, *Ekonomi Islam, Telaah Analitik Terhadap Fungsi Ekonomi Islam*, Terj Machnun Hussein (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 28.

## B. Metode Penelitian

Metode merupakan prosedur atau rangkaian cara yang sistematis dalam menggali kebenaran ilmiah dalam rangka melahirkan sejumlah pengetahuan.<sup>10</sup> Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam proses penelitian dari berbagai sumber data yang diperoleh. Menurut Pleto memadukan unsur penting dari sebuah penelitian yang akan dilakukan menuju pemecahan masalah penelitian yang efektif.<sup>11</sup> Maka dalam hal ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan teknis pustaka/*library Research* yaitu membaca buku-buku dan hasil penelitian yang relevan, buku yang di baca dapat berbentuk buku teks, ensiklopedia dan kamus. Hasil penelitian yang dapat di baca seperti laporan penelitian, journal ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi.<sup>12</sup> Dengan fokus kajian pada aktivitas ekonomi syariah dalam al-qur'an, Sumber data primer diperoleh dengan metode kepustakaan guna menjawab aktivitas ekonomi syariah dalam al-qur'an. Sumber data sekunder diperoleh melalui survey literatur dokumentasi, seperti buku, jurnal, artikel dalam internet, dan sebagainya.

Lalu dianalisa dengan proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan dari lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya dikemas menjadi laporan hasil penelitian.<sup>13</sup> Untuk menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Analisis *deskriptif kualitatif* adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subyek penelitian pada suatu saat tertentu. Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan pendekatan analisis induktif yakni dari lapangan tertentu yang bersifat khusus, kemudian hasil penelitian tersebut ditafsirkan sebagai kesimpulan untuk membangun suatu

---

<sup>10</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), 20

<sup>11</sup> Ibid, 40

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014) 62

<sup>13</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), 20

proposisi atau teori yang dapat digeneralisasikan secara luas.<sup>14</sup> Proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data yang diambil dari buku-buku dan lapangan.

### **C. Kedudukan Aktifitas Ekonomi Syariah Dalam al-Qur'an**

Al-Qur'an memberikan perhatian besar bagi kebutuhan duniawi manusia, di samping perhatiannya pada masalah akhirat. Islam berupaya mengajarkan untuk memberikan keseimbangan dalam ajarannya. Hal ini ditunjukkan secara jelas oleh Allah dalam al-Qur'an. Melalui firman-Nya, Allah mendorong agar manusia melakukan pola keseimbangan dalam menjalankan kehidupannya, di dunia dan akhirat. Artinya, meski akhirat menjadi prioritas utama dalam menjalani hidup, al-Qur'an pun mengajarkan agar manusia tidak melupakan keberadaan mereka di dunia. Hal ini lantaran dua kehidupan, dunia dan akhirat, ini bukan merupakan wilayah yang bersifat dikotomis, akan tetapi Islam mengajarkan keduanya bersifat kontinuitas. Secara kronologis, kehidupan di akhirat merupakan kelanjutan kehidupan manusia di dunia.

Salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia di dunia adalah terpenuhinya kebutuhan harta mereka. Kebutuhan akan harta benda, merupakan salah satu kebutuhan pokok (*daruri*) yang harus mereka penuhi. Kebutuhan ini merupakan salah satu bentuk sunnah Allah bagi manusia. Atas dasar ini, ajaran al-Qur'an memberikan penjelasan tentang harta ini dalam berbagai tempat. Setidaknya, dalam pandangan Mahmud Shaltut, perhatian al-Qur'an terhadap persoalan kebendaan terbesar dalam berbagai segmen ajaran Islam, misalnya zakat dalam bab ibadah, waris dalam hukum keluarga, dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Implikasi dari kebutuhan manusia akan harta ini melahirkan aktifitas ekonomi. Pada tataran praktisnya, seluruh aktifitas ekonomi membutuhkan adanya harta benda, baik berupa harta untuk mengelola produksi, pertanian, ongkos transportasi dan perdagangan di pasar. Sehingga, al-Qur'an

---

<sup>14</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Ar Ruzz, 2014), 34

<sup>15</sup> Mahmud Shaltut, *Islam Aqidah wa al-Shariah* (Beirut: Daar al-Shuruk, 1972), 269.

menjadikan harta ini sebagai sesuatu hal yang baik, dan menjadi prasyarat kesejahteraan hidup manusia. Bagi orang yang tidak memiliki harta benda, fakir atau miskin, al-Qur'an menggolongkan mereka sebagai orang yang berada dalam cobaan Allah. Bilamana seseorang tidak menyadari dan mampu melewati cobaan itu, bukan mustahil ia akan terpuruk dalam jurang kekafiran, sebagaimana sabda Rasul Allah, bahwa kemiskinan nyaris menjerumuskan seseorang ke dalam lembah kekafiran.

Legitimasi al-Quran akan vitalnya kelangsungan kebutuhan ekonomi syariah bagi manusia di atas, menjadikan Islam juga turut mendorong terselenggaranya aktifitas ekonomi di kalangan manusia. Berbagai cara yang bisa ditempuh untuk memperoleh harta benda (barang-barang ekonomi) disebutkan secara jelas dalam al-Qur'an. Setidaknya, dalam hal ekonomi syariah, ada tiga jalan yang dianjurkan al-Qur'an dalam memperoleh dan memanfaatkan harta sebagai alat kebutuhan hidup manusia. *Pertama*, lewat jalur pertanian. Lewat jalur ini manusia diharapkan mampu mengambil manfaat dan menghidupkan bumi. *Kedua*, jalur perdagangan atau jual beli. Jalur perdagangan merupakan jalan yang dianjurkan al-Qur'an bagi manusia untuk memperoleh harta. *Ketiga*, lewat jalur industri. Jalur ini pun banyak disebut – sebut dalam al-Qur'an. Bahkan, lewat jalur ini peradaban manusia akan menjadi kuat dan cepat berkembang maju.<sup>16</sup>

Di samping cara-cara di atas seorang individu dapat menggunakan cara-cara lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebab, pada prinsipnya, Islam mengakui bahwa kebebasan merupakan pondasi dari nilai-nilai kemanusiaan. Hanya saja, dalam menjalankan kebebasan yang diberikan Allah, seorang individu tidak dapat menggunakannya secara mutlak, tanpa memperhatikan batas-batas ajaran agama. Setidaknya, ada dua hal yang membatasi kebebasan individu dalam melakukan aktifitas ekonominya. *Pertama*, individu bebas bergerak di bidang ekonomi dengan syarat tidak melanggar dan

---

<sup>16</sup> Ibid, 270-271.

memperkosa hak-hak orang lain dan melanggar kepentingan umum. *Kedua*, ia harus menggunakan cara yang halal dan tidak mengamalkan cara haram dalam melakukan aktifitas ekonominya.<sup>17</sup>

Dengan demikian, al-Qur'an tidak hanya memandang aktifitas ekonomi syariah sebagai kegiatan vital bagi kelangsungan hidup manusia lebih dari itu, ia juga memberikan cara dan rambu-rambu bagi manusia dalam menjalankan roda perekonomiannya.

#### **D. Tujuan Aktifitas Ekonomi Syariah Dalam al-Qur'an**

Ajaran al-Qur'an menyangkut aktifitas ekonomi syariah sejalan dengan tujuan Islam yang berorientasi pada kesejahteraan manusia seutuhnya. Hanya saja, tujuan Islam mendorong direalisasikannya aktifitas ekonomi ini lebih menekankan pada kesejahteraan manusia dalam bidang ekonomi, baik sebagai individu maupun anggota komunitas sosial.

Secara umum, dianjurkannya kegiatan ekonomi syariah dalam al-Qur'an bertujuan sebagai berikut ;<sup>18</sup>

*Pertama*, menyediakan dan menciptakan peluang yang sama dan luas bagi setiap orang untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Peran peserta individu dalam kegiatan ekonomi merupakan tanggung jawab keagamaan. Individu diharuskan menyediakan dan menopang setidaknya kebutuhan pribadi dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang muslim dituntut untuk melaksanakan kewajiban dengan cara terbaik yang paling mungkin. Oleh karena semua makhluk diciptakan bagi manusia, kemampuan memanfaatkan sumber-sumber daya alam sebagai kewajiban agama sangat ditekankan.

Di tingkat kolektif, sistem itu harus mampu menciptakan dan membuka peluang yang luas dan sama bagi setiap orang untuk berperan serta. Semangat partisipasi harus serasi dan kooperatif. Segala jenis raktek yang keliru perlu diminimalisasi dan akhirnya dilenyapkan. Al-Qur'an meyakini

---

<sup>17</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* Vol 1, Ter. Soeroyo dan Nastangin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 94.

<sup>18</sup> Azhar Basyir,....., *Prinsip*,....., 23-24.

bahwa kerjasama ekonomi merupakan kunci sukses. Efisiensi dan kemajuan ekonomi dapat dicapai dan dipertahankan dalam suatu lingkungan yang membuat setiap orang bekerja secara serasi.

*Kedua*, memberantas kemiskinan absolute dan memenuhi kebutuhan dasar bagi semua masyarakat. Kemiskinan bukan hanya merupakan penyakit ekonomi, tetapi juga mempengaruhi spiritualitas individu. Al-Qur'an dalam memerangi kemiskinan ialah dengan merangsang dan membantu setiap orang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Masyarakat dan penguasa akan bertindak memberi pertolongan, jika semua peluang telah dikuasai oleh segelintir individu. Karena, masyarakat dan pemerintah dalam sistem ekonomi Islam, berjewajiban menjamin kebutuhan pokok individu terpenuhi, efisiensi dan produktifitas ekonomi tidak akan tercapai jika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan pokok bagi seluruh penduduk merupakan prasyarat bagi pencapaian stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkesimbangan.

*Ketiga*, mempertahankan stabilitas ekonomi dan pertumbuhan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Al-Qur'an memandang ekonomi manusia tidak statis. Dengan ungkapan yang sangat jelas, Allah menjamin bahwa semua mahluk diciptakan untuk dimanfaatkan manusia. Gagasan tentang peningkatan kesejahteraan ekonomi manusia merupakan sebuah proposisi religius. Karena terdapat sintesis antara aspek-aspek material dan spiritual dalam sketsa Islam mengenai kegiatan manusia, kemajuan ekonomi yang diciptakan Islam akan pula memberikan sumbangan bagi perbaikan spiritual manusia.

## **E. Penutup**

Berpijak dari paparan di atas jelas bahwa al-Qur'an memberikan landasan teologis bagi keberlangsungan perekonomian manusia. Berbagai ayat dalam al-Qur'an memberikan gambaran aktifitas ekonomi syariah yang bisa dikembangkan oleh seorang individu. Meski bersifat umum, setidaknya, penjelasan al-Qur'an itu memberikan spirit bagi manusia dalam aktifitas

ekonomi mereka. Pengakuan al-Qur'an ini menunjukkan betapa pentingnya aktifitas ekonomi syariah dalam kehidupan manusia. Sehingga, beberapa ayat al-Qur'an mengajarkan secara langsung bagaimana mereka harus menggunakan jalur-jalur distribusi, misalnya perdagangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Askari, Hosein, *Islam dan Perkembangan Ekonomi Modern*, Jogjakarta: PLP2M, 1985.

al-Satibi, Abu Ishak, *al-i'tisham* Beirut"Dar al-Fikr, tt.

Basyir, Ahmad Azhar, *Refleksi atas Persoalan Keislaman, Filasafat Hukum, Politik dan Ekonomi* Bandung: Mizan, 1996.

Kahf, Monzer, *Ekonomi Islam, Telaah Analitik Terhadap Fungsi Ekonomi Islam*, Terj Machnun Hussein Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi, 2013.

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz, 2014.

Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam* Vol 1, Ter. Soeroyo dan Nastangin Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Shaltut, Mahmud, *Islam Aqidah wa al-Shariah* Beirut: Daar al-Shuruk, 1972.

Siddiqi, M. Nejatullah, *Muslim Economic Thinking* Leceister: The Islamic Foundation, 2001.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* Bandung:Alfabeta, 2014.